

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Siginjei, yang terletak di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo No. 1, Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi, Provinsi Jambi (Gambar 2.1) . Museum ini merupakan salah satu institusi budaya penting di Jambi yang berada di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Museum Siginjei dikenal sebagai pusat pelestarian dan edukasi budaya lokal, dengan fungsi utama sebagai tempat penyimpanan, pelestarian, penelitian, dan penyajian koleksi budaya dan sejarah Jambi kepada masyarakat luas, baik dari kalangan pelajar, peneliti, maupun wisatawan umum.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Museum Siginjei
(Sumber: Google Earth, 2025)

Museum Siginjei menyimpan ribuan koleksi benda bersejarah yang terbagi dalam beberapa kategori, seperti arkeologi, etnografi, numismatika, filologi, dan seni rupa. Semua koleksi tersebut dipamerkan dalam berbagai ruang tematik, salah satunya

adalah Ruang Khasanah, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ruang Khasanah merupakan salah satu ruang pameran tetap yang menampilkan berbagai warisan budaya masyarakat Jambi, seperti kain tradisional (batik dan songket), alat rumah tangga tradisional, senjata khas, perlengkapan ritual, serta benda-benda yang merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi masa lalu (Efritianto, 2019:35).

Ruang Khazanah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai representatif yang tinggi terhadap identitas budaya Jambi. Koleksi yang ditampilkan tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat tradisional Jambi. Peneliti memandang penting untuk menelaah bagaimana ruang ini menata dan menyampaikan informasi kepada pengunjung, serta bagaimana pengalaman ruang dan tata pameran memengaruhi pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Secara struktural, Ruang Khazanah memiliki bentuk ruang yang cukup luas dan terbuka, dengan sistem penataan koleksi berbasis tematik. Ruang ini juga dilengkapi dengan fasilitas pencahayaan, vitrin, label koleksi, dan media visual lainnya, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, keberadaan Ruang Khazanah menjadi sangat relevan untuk dianalisis secara mendalam dari perspektif desain tata pameran, agar dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan museum sebagai media edukasi publik yang lebih komunikatif dan menarik (Muliadi, 2016:58-61)

2.2 Sejarah Museum Siginjei

Museum Siginjei merupakan salah satu museum daerah yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Museum ini memiliki peran penting sebagai pusat pelestarian dan penyebaran informasi sejarah, budaya, dan warisan tradisional masyarakat Jambi. Nama “Siginjei” sendiri berasal dari nama alat musik tradisional Jambi, yang melambangkan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi (Foto 2.1 Museum Siginjei). Museum Siginjei merupakan museum daerah yang menjadi pusat pelestarian sejarah dan kebudayaan Jambi. Pembangunan museum ini dimulai pada tanggal 18 Februari 1981, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Jambi, Maschun Sofwan, dan secara resmi diresmikan penggunaannya pada 6 Juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).



Foto 2. 1 Museum Siginjei

(Sumber : Tri Puspita Sari Dewi Putri, 2025)

Awalnya, museum ini bernama Museum Negeri Jambi dan diresmikan pada tanggal 6 Januari 1981 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu. Pendirian museum ini didasari atas keinginan untuk melestarikan kekayaan budaya Jambi yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari peninggalan kerajaan-kerajaan kuno, artefak arkeologi, hingga benda-benda etnografi masyarakat adat. Seiring dengan perkembangannya, museum mengalami beberapa kali renovasi dan pengembangan ruang pamer (Gamabar 2.2 Denah Museum Siginjei). Pada tahun 2012, nama Museum Negeri Jambi resmi diubah menjadi Museum Siginjei, sebagai bentuk penegasan terhadap identitas lokal. Pergantian nama ini juga menandai semangat baru dalam pengelolaan museum agar lebih dekat dengan masyarakat dan lebih mencerminkan karakter budaya Jambi (Valentino,2022).



Gambar 2. 2 Denah Museum Siginjei
(Sumber : [Museum Siginjei, 2025](#))

Hingga saat ini, Museum Siginjei menyimpan 932 koleksi yang sudah teridentifikasi dan dipamerkan yang terdiri dari koleksi arkeologi, geologi, biologi, etnografi, numismatika, filologi, seni rupa, hingga sejarah lokal. Semua koleksi ini dipamerkan dalam ruang-ruang tematik, seperti Ruang Geologi dan Biologi, Ruang Keramik, Ruang Khasanah, dan Ruang Adat.

No	Kajian Koleksi	Jenis Koleksi	Jumlah Koleksi
1.	Arkeologi	Artefak batu, gerabah, peralatan logam, peninggalan situs megalitik.	215
2.	Biologi	Spesimen flora dan fauna khas Jambi, termasuk hewan awetan dan tumbuhan endemik	87
3.	Etnografi	Pakaian adat, alat musik, senjata tradisional, dan peralatan rumah tangga tradisional	310
4.	Numismatic	Mata uang kuno, koin, dan alat tukar tradisional	58
5.	Filologi	Naskah kuno, manuskrip Melayu Jambi, dan arsip tulisan tangan	42
6.	Seni Rupa	Lukisan, ukiran kayu, patung, dan hasil karya seni tradisional Jambi	96

7.	Sejarah Lokal	Dokumen, foto, dan benda peninggalan masa kolonial serta perjuangan kemerdekaan	124
----	---------------	---	-----

Tabel 2. 1 Tabel Jumlah Koleksi Museum Siginjei berdasarkan Bidang Kajian

(Sumber : Irvan,2024)

Museum ini telah mengalami beberapa kali revitalisasi dan pembenahan, baik dalam bentuk revitalisasi layanan publik maupun pembaruan sistem pendataan koleksi. Salah satu upaya revitalisasi tercatat dilakukan selama masa pandemi COVID-19, di mana Museum Siginjei melakukan digitalisasi layanan, re-inventarisasi, serta re-registrasi koleksi untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas data koleksi (Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, 2022). Museum ini juga aktif dalam kegiatan edukatif dan kebudayaan, seperti pameran temporer, diskusi sejarah, pelatihan budaya, dan kegiatan edukasi untuk pelajar. Museum Siginjei tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang belajar publik yang berperan dalam memperkenalkan dan menjaga identitas budaya Jambi kepada generasi muda (Muliadi,2016:58-61).

2.3 Ruang Khazanah Museum Siginjei

Ruang Khazanah merupakan salah satu ruang pamer utama di Museum Siginjei Jambi yang secara khusus didedikasikan untuk memamerkan berbagai artefak kebudayaan, tradisi, dan benda-benda bersejarah yang menjadi warisan khas masyarakat Jambi. Keberadaan ruang ini tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat

penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda dan pengunjung umum.

Museum Siginjei sendiri berdiri sejak tahun 1981 dan resmi menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Seiring berkembangnya kebutuhan interpretasi budaya, pada awal tahun 2000-an dilakukan restrukturisasi ruang-ruang pameran. Ruang Khazanah mulai difungsikan secara lebih spesifik sebagai ruang tematik yang menyajikan kekayaan khazanah budaya Melayu Jambi, baik yang bersifat *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tak berwujud).

Koleksi yang dipamerkan di Ruang Khazanah meliputi:

- a. Benda pusaka seperti keris, tombak, dan perhiasan tradisional.
- b. Pakaian adat lengkap dari berbagai etnis di Jambi.
- c. Alat musik tradisional seperti gambus, gendang, dan serunai.
- d. Miniatur rumah adat dan perlengkapan kehidupan sehari-hari.
- e. Koleksi manuskrip kuno dan naskah budaya lisan.

Ruang ini juga mengalami pembaruan desain interior pada beberapa tahun terakhir untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip penataan museum modern, seperti *zoning* tematik, pencahayaan fokus, serta penggunaan media edukatif. Ruang Khazanah diposisikan sebagai simbol pelestarian identitas budaya lokal dalam konteks pembangunan nasional, dan sebagai bentuk representasi memori kolektif masyarakat Jambi. Secara arsitektural, penataan interior Ruang Khazanah mencerminkan elemen lokal dengan dominasi material kayu, warna-warna hangat, dan pemanfaatan pola-pola

ornamen tradisional. Penekanan pada narasi budaya menjadikan ruang ini bukan hanya sebagai ruang pameran, tetapi sebagai tempat refleksi dan apresiasi terhadap warisan leluhur.

2.4 Visi dan Misi Museum Siginjei

a. Visi

“Menjadikan Museum Siginjei sebagai pusat pelestarian dan pembelajaran budaya Jambi yang edukatif, informatif, dan berdaya guna bagi masyarakat.”

Visi ini mencerminkan tujuan utama Museum Siginjei dalam memperkuat identitas budaya daerah melalui penyimpanan, perawatan, penelitian, dan penyajian koleksi budaya yang dimilikinya. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

b. Misi

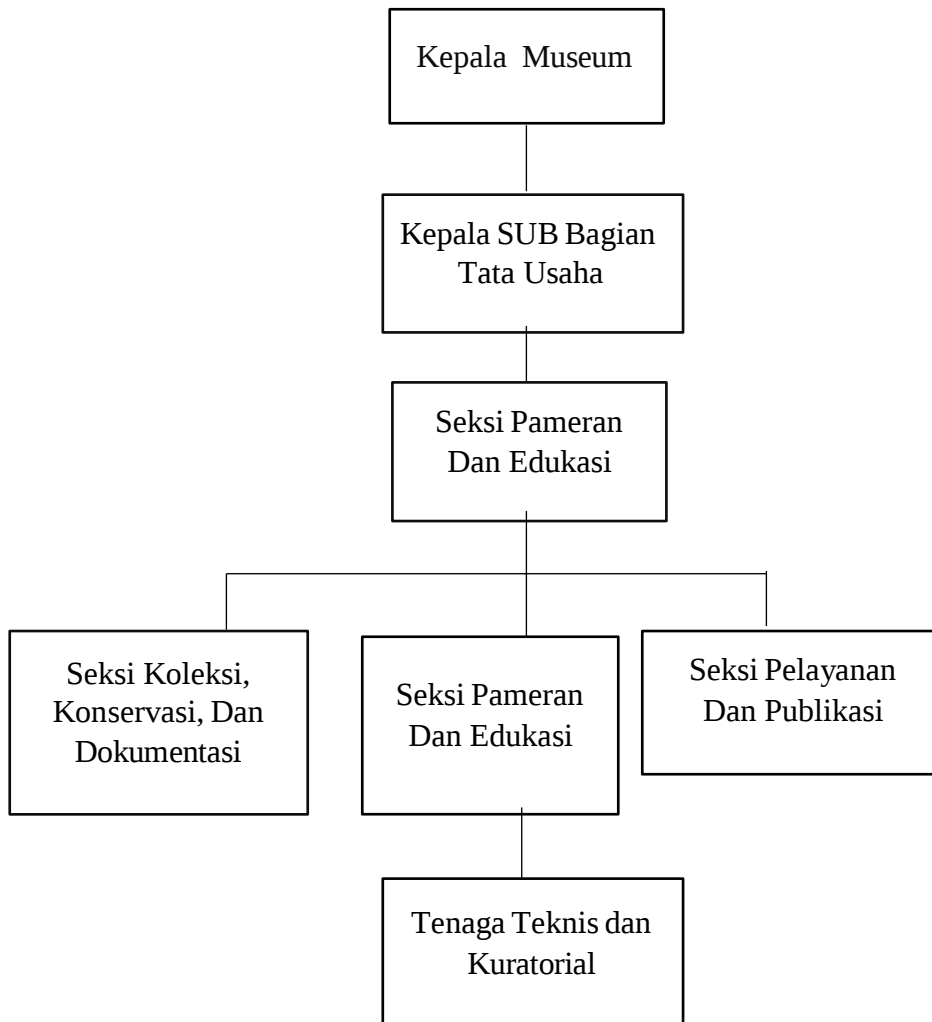
1. Melestarikan warisan budaya Provinsi Jambi melalui pengumpulan, pendokumentasian, pelestarian, dan perawatan koleksi museum yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi.
2. Menyelenggarakan pameran tetap dan temporer yang informatif, edukatif, dan menarik untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.
3. Menjadi pusat penelitian dan kajian budaya daerah, serta memberikan akses informasi kepada akademisi, pelajar, peneliti, dan masyarakat umum.

4. Mengembangkan layanan edukasi museum, baik dalam bentuk kunjungan wisata edukatif, program kuratorial, maupun kerja sama dengan institusi pendidikan dan kebudayaan.

Meningkatkan peran museum sebagai ruang publik, tempat interaksi budaya dan pembentukan karakter bangsa melalui pendekatan budaya lokal.

2.5 Struktur organisasi Museum siginjei

Struktur organisasi Museum Siginjei Jambi merupakan bagian dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Organisasi ini disusun secara hierarkis dengan pembagian tugas dan fungsi yang terkoordinasi untuk mendukung operasional museum sebagai lembaga pelestarian budaya, edukasi publik, dan layanan informasi sejarah daerah. Di tingkat tertinggi terdapat Kepala UPTD Museum Siginjei, yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kepala museum memiliki peran sebagai pengambil kebijakan internal dan pengarah kegiatan strategis museum. Di bawah kepala museum terdapat beberapa subbagian atau seksi, di antaranya: Seksi Koleksi dan *Konservasi*, yang bertugas mengelola, merawat, dan melakukan dokumentasi terhadap koleksi museum; Seksi Tata Pamer dan Edukasi, yang bertanggung jawab atas penyusunan konsep pameran, penataan koleksi, serta pengembangan program edukatif untuk pengunjung; dan Seksi Administrasi dan Umum, yang menangani keuangan, surat-menyurat, kepegawaian, dan urusan rumah tangga museum (Bagan 2.1 Struktur Organisasi Museum Siginjei).



Bagan 2. 1 Struktur Organisasi Museum Siginjei
(Sumber : Museum siginjei, 2025)

2.6 Tugas dan Fungsi Museum Siginjei

Museum Siginjei memiliki tugas pokok sebagai lembaga pelestarian budaya yang bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan, perawatan, penelitian, serta penyajian berbagai benda bersejarah dan budaya yang berkaitan dengan Provinsi Jambi. Tugas utama ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan

kekayaan budaya daerah, serta menyajikannya kepada masyarakat sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian identitas budaya lokal. Museum ini juga menjalankan peran edukatif, yakni sebagai wahana pembelajaran informal bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum melalui berbagai kegiatan edukasi, pameran, serta penyuluhan kebudayaan. Museum siginjei juga mempunyai fungsi sebagai berikut (Setiawan,2022).

- a. Museum berfungsi sebagai tempat penghimpunan dan pengumpulan benda-benda bersejarah dan budaya yang berasal dari masyarakat Jambi maupun hasil penelitian dan pelacakan lapangan.
- b. perawatan, pelestarian, dan perlindungan terhadap koleksi yang dimiliki agar tetap terjaga kondisi fisiknya dan nilai historisnya.
- c. Mencatat, mengklasifikasi, dan mendokumentasikan seluruh koleksi secara sistematis guna menunjang proses penelitian dan pengelolaan data koleksi secara profesional.
- d. Museum menjadi sarana pembelajaran publik melalui pameran tetap dan temporer, kegiatan pendidikan nonformal, dan layanan informasi kebudayaan.
- e. Menyusun dan menata koleksi secara komunikatif dan menarik melalui tata pamer yang mendidik dan menginspirasi, sehingga dapat memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas.
- f. Meningkatkan aksesibilitas informasi budaya melalui berbagai bentuk komunikasi visual, audio, dan digital, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan dan kebudayaan.